

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI PORANG DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Putu Wahyu Kesari Kanuruhan*, Ir. Anwar, MP.**, Dr. Ir. F.X. Edy Fernandez, MP.**

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

PUTU WAHYU KESARI KANURUHAN. **Analisis Finansial Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur.** Dibimbing oleh dosen pembimbing utama Ir. Anwar, MP. dan dosen pembimbing pendamping Dr. Ir. F.X. Edy Fernandez, MP. Latar belakang penelitian yaitu penurunan harga jual dan kenaikan harga input produksi yang terjadi diperkirakan akan mengakibatkan kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan. Aspek finansial dinilai sangat penting karena dalam menjalankan sebuah usahatani disamping harus memerlukan modal yang besar serta pengembalian modal yang sudah diinvestasikan akan kembali dengan waktu yang tidak sebentar. Usahatani porang yang dilakukan para petani terbilang masih baru, meskipun baru tentunya petani berharap usahatani ini dapat menguntungkan secara aspek finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis biaya dan pendapatan usatani porang di Kabupaten Lombok Timur, dan (2) Menganalisis kelayakan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah responden yang mempunyai usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu Desa Pancor Kecamatan Selong, Desa Sapit Kecamatan Suwela, Desa Lendang Nangke Kecamatan Masbagik, dan Desa Suralaga Kecamatan Suralaga. Penentuan jumlah responden ditetapkan secara sensus yaitu mengambil semua usahatani porang di empat kecamatan tersebut. Jumlah usaha yang di teliti adalah enam responden di empat kecamatan yaitu Desa Pancor Kecamatan Selong satu responden, Desa Sapit Kecamatan Suwela satu responden, Desa Lendang Nangke Kecamatan Masbagik tiga responden dan Desa Suralaga Kecamatan Suralaga satu responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi keuntungan usaha dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis keuntungan. Analisis kelayakan usahatani porang menggunakan R/C ratio atau perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur adalah Rp 30.096.522, pendapatan yang diperoleh usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar Rp 83.653.478. (2) R/C ratio usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar 4,89; artinya usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Usahatani, Analisis Finansial, Porang

FINANCIAL ANALYSIS OF PORANG FARMING IN EAST LOMBOK DISTRICT

Putu Wahyu Kesari Kanuruhan*, Ir. Anwar, MP.**, Dr. Ir. F.X. Eddy Fernandez, MP.**

*Student of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Mataram

**Lecturer of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Mataram

ABSTRACT

PUTU WAHYU KESARI KANURUHAN. Financial Analysis of Porang Farming in East Lombok Regency. Supervised by the main supervisor Ir. Anwar, MP. and accompanying lecturer Dr. Ir. F.X. Eddy Fernandez, MP. The research background is that the decline in selling prices and increases in production input prices that occur are expected to result in losses so that the business is not feasible. The financial aspect is considered very important because in running a farming business besides having to require large capital and the return on invested capital will return in a short time. Porang farming carried out by farmers is still relatively new, although new farmers, of course, hope that this farming can be profitable financially. The aims of this study were (1) to analyze the costs and income of porang farming in East Lombok Regency, and (2) to analyze the feasibility of porang farming in East Lombok Regency.

The method used in this research is descriptive method, while data collection is done by observation and interview techniques. The unit of analysis in this study is the respondent who has a porang farm in East Lombok Regency. The location of the research was determined by purposive sampling, namely Pancor Village, Selong District, Sapit Village, Suwela District, Lendang Nangke Village, Masbagik District, and Suralaga Village, Suralaga District. Determination of the number of respondents was determined by census, namely taking all porang farms in the four sub-districts. The number of businesses studied were six respondents in four sub-districts, namely Pancor Village, Selong District, one respondent, Sapit Village, Suwela District, one respondent, Lendang Nangke Village, Masbagik District, three respondents and Suralaga Village, Suralaga District, one respondent. The type of data used in this research is qualitative and quantitative data. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Analysis of the data used in this study includes business profits analyzed descriptively using profit analysis. Analysis of the feasibility of porang farming uses the R/C ratio or the comparison between total revenue and all costs used during the production process to yield.

The results showed that: (1) The average cost incurred by porang farming in East Lombok Regency was Rp. 30,096,522, the income earned by porang farming in East Lombok Regency was Rp. 83,653,478. (2) R/C ratio of porang farming in East Lombok Regency is 4.89; This means that porang farming in East Lombok Regency is feasible to run.

Keywords: *Farming, Financial Analysis, Porang*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, yang 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani. Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar atau mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, selain itu Indonesia juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertanian di Indonesia dikarenakan letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sebanyak 17.508 pulau dan dengan luas daratan 1.922.570 km². Hal ini sangat memungkinkan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di Dunia (Ayun Qurotu, 2020).

Tidak dapat dipungkiri jika alam Indonesia yang kaya akan keanekaragaman tumbuhan-tumbuhan. Sebagai salah satu negara yang memiliki hutan terluas di dunia (posisi ke-9), memiliki iklim tropis terletak diantara dua benua dan dua samudera, serta terdiri dari wilayah kepulauan. Tentu menjadikan Indonesia memiliki aneka macam tumbuhan endemik. Sekitar 40.000 jenis tumbuhan hidup di wilayah Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari tumbuhan berbiji sekitar 25.000 spesies atau sekitar 10% dari total tumbuhan biji dunia, serta lumut dan ganggang sebanyak 35.000 jenis. Hampir 40% dari total spesies tumbuhan yang ada di Indonesia merupakan vegetasi endemik yang tidak dapat ditemukan di belahan bumi lain (Prakoso, 2019).

Sektor pertanian memiliki fungsi penting dalam pembangunan ekonomi yaitu (1) Sebagai sektor penghasil bahan pangan, (2) Sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor lain, (3) Sebagai salah satu sumber penghasil devisa bagi negara, (4) Meningkatkan permintaan akan produk industri sehingga mendorong terjadinya perluasan sektor sekunder dan tersier (Nadziroh, 2020).

Usahatani merupakan segala upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani dengan menggunakan tenaga kerja, modal sumber daya alam dan keterampilan yang dimiliki. Usahatani harus mampu menciptakan keunggulan bersaing secara berkelanjutan yang mengacu pada kebutuhan pasar, potensi sumber daya, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada (Nur Zaman, 2020). Salah satu usahatani yang ada di Indonesia yaitu usahatani tanaman pangan. Tanaman pangan dikelompokkan berdasarkan umur, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim adalah tanaman yang dipanen dalam satu musim tanam, yaitu antara 3-4 bulan, misal jagung dan kedelai atau antara 6-8 bulan, seperti singkong. Tanaman tahunan adalah tanaman yang terus tumbuh setelah bereproduksi atau menyelesaikan siklus hidupnya dalam jangka waktu lebih dari dua tahun, misalnya sukun dan sagu. Tanaman pangan juga dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu sereal, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Kelompok sereal dan kacang-kacangan menghasilkan biji sebagai produk hasil budi daya, sedangkan umbi-umbian menghasilkan umbi batang atau umbi akar sebagai produk hasil budidaya. Sereal: Padi, jagung, sorgum. Kacang-kacangan: Kedelai, kacang tanah, kacang hijau. Umbi-umbian: Singkong, ubi jalar, talas dan porang (Ulfa Maria, 2022).

Porang (*Amorphophaus muelleri*) merupakan tanaman umbi-umbian. Tanaman ini merupakan tanaman perdu (herba) yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Tidak dibudidayakan secara luas dan tumbuh liar di hutan, di bawah semak bambu, di tepi sungai dan lereng bukit (di tempat lembab). Porang dapat tumbuh di tempat yang teduh, sehingga cocok untuk dikembangkan. Sebagai tanaman perantara antara berbagai tanaman kayu atau pohon yang dikelola dengan sistem agroforestri. Budidaya porang bertujuan untuk diversifikasi bahan pangan dan penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

Di Indonesia pengolahan porang terutama dilakukan untuk mendapatkan komponen glukomannya. Produk porang yang biasa diolah dan dipasarkan dari umbi segar adalah chips,

tepung porang (konjac flour) dan tepung glucomannan (konjac glucomannan). Pengolahan umbi porang menjadi produk kering/antara, seperti chips dan tepung merupakan upaya untuk menginaktivasi enzim yang dapat merusak glucomannan bila disimpan dalam bentuk segar. Selain itu, bentuk kering juga lebih ringkas dan lebih tahan lama disimpan dan praktis untuk diolah lebih lanjut (Balitbang Pertanian, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, karena meningkatnya permintaan porang di pasar dunia, banyak orang tertarik untuk membudidayakannya, sehingga tanaman porang (*Amorphophaus muelleri*) menjadi populer. Masa depan komoditas ini bisa dibilang sangat menjanjikan karena nilai ekonominya terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah et al., 2012). Dari segi ekonomi, tanaman ini lebih menguntungkan dibandingkan produk pertanian lainnya seperti padi, jagung, karet, kopi, tebu, dan menghasilkan hasil yang lebih cepat dan lebih tinggi.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman porang. Pengembangan tanaman porang di Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebar di berbagai daerah, yaitu di Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani pengolah lahan sawah, pengolah lahan kering, dan pengolah lahan bawah tegakan tanaman hutan. Tanahnya yang gembur, subur, dan terdapat naungan dengan intensitas sekitar 40%-60% menjadi daerah yang cocok untuk ditanami porang. Beberapa tahun terakhir, banyak petani yang telah membudidayakan porang, baik di lahan milik mereka, ladang maupun hutan. Pengembangan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembangunan analisis kelayakan finansial. Teknologi pembudidayaan porang di Kabupaten Lombok Timur masih sangat sederhana. Pengetahuan petani tentang budidaya porang masih terbilang rendah, petani banyak yang belajar sendiri tentang budidaya porang. Budidaya porang dilakukan petani secara tumpang sari dengan tanaman lain seperti kakao, durian, dan lain-lain.

Setiap usahatani yang dijalankan, petani berharap dapat memberi pendapatan atau keuntungan sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Penurunan harga jual dan kenaikan harga input produksi yang terjadi diperkirakan akan mengakibatkan kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan. Aspek finansial dinilai sangat penting karena dalam menjalankan sebuah usahatani disamping harus memerlukan modal yang besar serta pengembalian modal yang sudah diinvestasikan akan kembali dengan waktu yang tidak sebentar. Usahatani porang yang dilakukan para petani terbilang masih baru, meskipun baru tentunya petani berharap usahatani ini dapat menguntungkan secara aspek finansial. Selain itu, bantuan dan pelatihan dari pemerintah daerah sangat diharapkan agar para petani lebih mengerti dan mampu mengembangkan potensi dari usahatani porang.

Namun, masih banyak petani yang ragu untuk menanam porang dalam jumlah yang banyak, ini karena para petani belum mengetahui keuntungan ekonomi secara nyata dari budidaya porang tersebut dalam usahatani mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang kelayakan finansial usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur., (2). Menganalisis kelayakan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian adalah petani yang menjalankan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara “*purposive sampling*” yaitu di Desa Pancor Kecamatan Selong, Kecamatan Pringgasele, Desa Lendang Nangke Kecamatan Masbagik, dan Kecamatan Suralaga. Penentuan jumlah responden ditentukan secara “*sensus*” yaitu seluruh petani porang di Kabupaten Lombok Timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur.

Analisis Data

a. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dari proses pengolahan input untuk menghasilkan output. Untuk menentukan biaya total dapat dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost*/biaya tetap total (Rp)

TVC = *Total Variable Cost*/biaya variabel total (Rp)

b. Analisis Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan Total (*Total Revenue*) adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang yang dihasilkan) atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

P = *Price* /Harga Jual (Rp/Kg)

Q = *Quantity*/Produk yang dihasilkan (Kg)

c. Analisis Pendapatan

Keuntungan atau laba merupakan keuntungan yang dimana selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Dengan demikian pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

d. Analisis Kelayakan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

Apabila R/C Ratio > 1 maka usahatani dikatakan layak.

Apabila R/C Ratio = 1 maka usahatani mengalami BEP (Impas).

Apabila R/C Ratio < 1 maka usahatani dikatakan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Gambaran umum karakteristik responden usahatani porang dalam penelitian ini yaitu, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama usaha. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 6 petani porang yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Umur Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Umur Responden Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	1	17
2.	31-40	2	33
3.	41-50	2	33
4.	51-60	1	17
Jumlah		6	100
Rata-rata		1,5	25

Sumber: Data Primer, Diolah 2022.

Klasifikasi umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu, (1) kelompok anak dibawah 15 tahun, (2) usia produktif yang dimulai dari umur 15-65 tahun, dan (3) kelompok lanjut usia yaitu umur 65 ke atas (Tjiptoherijanto, 2008).

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa umur petani porang di Kabupaten Lombok Timur masih produktif secara fisik dan mental dan masih memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan kegiatan usahatani porang.

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur berjenis kelamin laki-laki. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan usahatani porang laki-laki cenderung lebih memahami dan memiliki tenaga lebih dibandingkan dengan perempuan.

Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik tingkat pendidikan responden usahatani porang disajikan dalam tabel berikut:
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Porang di Lombok Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	1	17
2.	Tamat SMA	3	50
3.	Sarjana	2	33
Jumlah		6	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden petani porang yang paling banyak yaitu Tamat SMA dengan jumlah responden 3 orang (50%), Sarjana sebanyak 2 orang (33%) dan Tamat SD sebanyak 1 orang (17%).

Selain pengalaman, tingkat pendidikan juga berpengaruh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka relatif lebih cepat dan inovatif dalam menghasilkan sebuah produk.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan anggota keluarga pada responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	1	17
2.	3-4	2	33
3.	5-6	3	50
Jumlah		6	100
Rata-rata		2	33

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada Tabel 4.6 rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden usahatani porang adalah 2 orang. Sebanyak 3 responden dengan persentase 50% memiliki tanggungan keluarga berjumlah 5-6 orang. Sebanyak 2 responden dengan persentase 33% memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar 3-4 orang dan 1 responden dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 orang dengan persentase 17%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga responden usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur tergolong dalam keluarga yang cukup besar.

Pengalaman Berusaha Responden

Lama usaha dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, adapun jumlah lamanya berusaha responden usahatani porang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Pengalaman Berusaha Responden Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	5	83
2.	4-6	1	17
Jumlah		6	100
Rata-rata		3	50

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.7, rata-rata lama berusaha responden usahatani porang yaitu 3 tahun. Hal ini dapat dilihat dari lamanya berusaha responden yang berkisar 1-3 tahun ada 5 orang dengan persentase 83%, sebanyak 1 responden lama berusaha berkisar 4-6 tahun dengan jumlah persentase 17%. Dari hasil penelitian bahwa pengalaman berusaha responden usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur tergolong masih baru.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

Analisis biaya pendapatan yang dilakukan pada usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk setiap proses usahatani mulai dari biaya penyediaan saprodi (bibit, pupuk, dan obat-obatan), biaya tenaga kerja, biaya pajak lahan, biaya iuran irigasi, biaya sewa alat, dan nilai penyusutan alat. Analisis biaya dan pendapatan dilakukan berdasarkan data yang telah di kumpulkan dari responden usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur.

Biaya Variabel

Pada penelitian ini biaya variabel yang termasuk dalam perhitungan analisis biaya dan pendapatan meliputi biaya penyediaan saprodi (bibit, pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja, untuk hasil perhitungan biaya variabel dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Biaya Variabel Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Komponen Biaya	Jumlah Permusim	Satuan	Harga (Rp)	Nilai Permusim (Rp)
Penyediaan Saprodi:					
1.	Bibit	136	Kg	150.000	20.375.000
2.	Pupuk				
	• Organik	10	Kg	85.000	850.000
	• POC	20	Liter	120.000	2.400.000
	• Kompos	15.000	Kg	450	6.750.000
	• Dolomit	4.000	Kg	500	2.000.000
	• Phonska	7.000	Kg	1.700	11.900.000
	Total Pupuk	-	-	-	5.740.000
3.	Obat-obatan				
	• <i>Trichoderma sp</i>	1	Liter	50.000	50.000
4.	Sewa Alat				
	• Traktor	2	Unit	400.000	800.000
	• Cultivaktor	2	Unit	2.800.000	4.333.333
Jumlah					29.870.833
No	Komponen Biaya	Jumlah Permusim	Satuan	Harga (Rp)	Nilai Permusim (Rp)
5.	Tenaga Kerja				
	• Pengolahan Tanah	11	Orang	100.000	1.086.667
	• Penanaman	8	Orang	91.667	795.000
	• Pemeliharaan	11	Orang	91.667	920.000
	• Pemanenan	7	Orang	100.000	673.333
	• Pengangkutan	5	Orang	375.000	1.687.500
Jumlah					5.162.500
Total Biaya Variabel					35.033.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat rata-rata penyediaan saprodi berupa bibit yang digunakan oleh petani porang di Kabupaten Lombok Timur dalam semusim yaitu sebanyak 136 kg dengan biaya Rp 20.375.000/musim. Untuk rata-rata pupuk masing-masing sebanyak 10 kg pupuk organik, 20 liter POC, 15.000 kg pupuk kompos, 4.000 kg pupuk dolomit, 7.000 kg pupuk phonska dengan total rata-rata biaya dikeluarkan sebesar Rp 5.740.000/musim. Jumlah rata-rata obat-obatan yang digunakan petani porang di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 1 liter dengan total rata-rata biaya sebesar Rp 50.000/musim. Petani porang di Kabupaten Lombok Timur menyewa alat dengan rata-rata biaya traktor sebesar Rp 800.000/musim dan kultivaktor sebesar Rp 4.333.333/musim.

Pada penelitian ini tenaga kerja pada usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur hanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Dalam setiap usahatani, diperlukan penunjang selama proses penyediaan saprodi sampai pemanenan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan adanya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam kegiatan usahatani.

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa tenaga kerja pada usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur berasal dari luar keluarga. Bagian kegiatan yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja yaitu bagian pengolahan tanah dan pemeliharaan, sedangkan kegiatan yang paling sedikit tenaga kerjanya yaitu bagian pengangkutan. Ini dikarenakan pada usahatani porang pengangkutannya dilakukan dengan cara mengirimnya langsung ke perusahaan. Dari hasil penelitian bahwa jumlah biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan rata-rata perharinya sebesar Rp 5.162.500 dimana bagian pengangkutan memiliki jumlah upah yang paling banyak. Total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani porang di Kabupaten Lombok Timur senilai Rp 35.033.333.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kegiatan dalam menghasilkan produk. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan petani porang di Kabupaten Lombok Timur meliputi biaya pajak lahan, iuran irigasi, biaya sewa alat, dan biaya penyusutan alat (Alat panen dan *Hand Sprayer*). Besaran nilai penyusutan tiap peralatan petani porang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Jumlah Biaya Tetap petani porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Alat (Unit)	Nilai Penyusutan/Musim (Rp)
1.	Alat Panen	1.250
2.	<i>Hand Sprayer</i>	13.393
3.	Cangkul	833
4.	Sabit	1.719
5.	Plastik Mulsa	18.750
Jumlah		15.022

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Data pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani porang di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 15.022, dimana biaya penyusutan paling besar yaitu pada alat Plastik Mulsa dengan nilai sebesar Rp 18.750/musim. Untuk biaya dengan biaya penyusutan paling kecil yaitu cangkul dengan nilai sebesar Rp 833/musim.

Tabel 4.10 Rata-rata Biaya petani porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Komponen Biaya	Total (Rp)
Biaya variabel:		
1.	Biaya penyediaan saprodi	29.870.833
2.	Biaya tenaga kerja	5.162.500
Rata-rata biaya variabel		35.033.333
Biaya tetap:		
1.	Biaya penyusutan alat	15.022
2.	Biaya pajak lahan	79.000
3.	Biaya iuran irigasi	131.667
Rata-rata biaya tetap		225.689
Total nilai produksi		30.096.522

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Data pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani porang permusim sebesar Rp 30.096.522. Jumlah ini didapat dari penjumlahan biaya

variabel dengan jumlah biaya tetap. Adapun rata-rata biaya produksi paling banyak dikeluarkan yaitu untuk penyediaan saprodi dengan rata-rata senilai Rp 29.870.833/musim.

Produksi dan Penerimaan Usahatani Porang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil berupa jumlah rata-rata penerimaan usahatani porang yang tertera pada Tabel 4.11 dibawah.

Tabel 4.11 Rata-rata Produksi dan Penerimaan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi (Kg)	45.500
2.	Harga (Rp/Kg)	2.500
3.	Total Penerimaan (Rp)	113.750.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.11 memperlihatkan rata-rata penerimaan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 113.750.000 selama satu musim usahatani porang. Penerimaan tersebut terdiri dari hasil produksi umbi sebesar 45.500 kg dengan harga per kg sebesar Rp 2.500. Penerimaan dipengaruhi oleh berat produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut. Semakin berat umbi yang didapatkan maka akan semakin banyak penerimaan yang akan didapatkan dalam usaha tersebut, dan juga jika semakin mahal harga umbi porang tersebut maka akan semakin banyak pula penerimaan yang didapat.

Pendapatan Usahatani Porang

Pendapatan adalah nilai yang diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, pendapatan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur. Adapun rata-rata pendapatan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Rata-rata Pendapatan Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	113.750.000
2.	Total Biaya	30.096.522
3.	Pendapatan	83.653.478

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari Tabel 4.12, diketahui bahwa total rata-rata penerimaan permusim yang diperoleh oleh usahatani porang sebesar Rp 113.750.000. Rata-rata biaya produksi usahatani porang yang dikeluarkan setiap musimnya sebesar Rp 30.096.522. Sehingga untuk jumlah rata-rata pendapatan yang diterima oleh usahatani porang permusimnya sebesar Rp 83.653.478.

Kelayakan Usaha (R/C) Usahatani Porang

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (benefit) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek. Revenue Cost Ratio (R/C) adalah suatu pengujian analisis kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, tapi jika nilai R/C < 1 maka usaha tersebut dikatakan rugi dan tidak layak untuk diusahakan karena biaya lebih besar dibanding dengan pendapatan/penerimaan usaha tersebut. Untuk R/C=1 maka usaha tersebut tidak mengalami untung maupun tidak mengalami kerugian, hal tersebut terjadi karena biaya dan pendapatan usaha

tersebut memiliki nilai yang sama. Penghitungan hasil analisis pendapatan dengan biaya (R/C) dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Rata-rata R/C Satu Musim Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (Rp)	113.750.000
2.	Total Biaya (Rp)	30.096.522
3.	R/C Ratio	4,89

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Tabel 4.13 memperlihatkan nilai Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 4,89. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani porang, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 4,89. Nilai R/C Ratio lebih besar dari satu artinya usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan.

Nilai Ekonomi dan Analisis Usahatani Porang di Kabupaten Lombok Timur

Harga umbi segar yang telah layak dipanen untuk diambil glukomanannya berkisar antara Rp 2000-2.500/kg. Namun apabila umbi tersebut diproses dan dikeringkan menjadi bentuk keripik (Chip), harganya menjadi Rp 17.500-22.000/kg, sementara apabila telah diproses lebih lanjut menjadi tepung glukomanan, harganya meningkat menjadi sekitar Rp 125.000-150.000/kg. Biji lepas kulit yang diperoleh dari buah tanaman yang telah mengalami pertumbuhan maksimal (berumur empat tahun) harganya berkisar Rp 40.000-50.000/kg. Oleh karena itu dalam budidaya porang, disarankan sebaiknya dilakukan pemisahan penggunaan lahan atau dilakukan tanam seri pada kawasan lahan yang tersedia dengan peruntukan yang berbeda-beda, yakni sebagian lahan untuk pembibitan sendiri, terpisah dengan lahan untuk pembesaran (produksi), sehingga dapat dilakukan pengaturan permanen secara rutin.

Dari aspek usahatani, budidaya tanaman porang juga cukup memberikan keuntungan bagi petani. Santosa et al. (2003) melaporkan bahwa pada sistem budidaya sederhana petani hanya menanam bulbil (umbi katak) pada saat pertama kali berusaha tani porang. Selanjutnya setiap tahun bulbil (umbi katak) akan tersebar dari tanaman secara alami. Petani memanen ubi pertama setelah tiga tahun dari waktu tanam pertama. Petani umumnya tidak melakukan pengelolaan tanaman kecuali penyiangan dan panen. Ternyata dengan budidaya sederhana tersebut, tanaman porang mampu memberi sumbangan 40–90% dari total pendapatan petani.

Selain secara finansial usahatani porang menguntungkan ke para petani, budidaya porang di bawah tegakan hutan industri (pohon jati, sono) Perum Perhutani melalui program PHBM juga memberikan keuntungan tidak langsung berupa terjaminnya keamanan pohon jati dari ancaman penjarahan. Permadi dan Latifah (2012) melaporkan bahwa pada kawasan hutan yang diusahakan porang, tingkat kerawanan kehilangan kayunya lebih rendah dari pada kawasan yang tidak diusahakan porang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 113.750.000 dan rata-rata biaya usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 30.096.522, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 83.653.478.
2. Nilai *R/C ratio* usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur sebesar 4,89, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani porang, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 4,89. Nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu artinya usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan saran sebagai berikut:

1. Petani porang disarankan untuk lebih konsisten lagi dalam melakukan usahatani porang ini dikarenakan usahatani ini masih dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.
2. Diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan petani porang dalam mengusahakan porang, seperti memberikan bantuan berupa penyuluhan ataupun bantuan berupa dana dan saprodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Qurotu, dkk. 2020. Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. Fakultas Sains dan Teknologi, Universtas Duta Bangsa:Surakarta.
- Balitbang Pertanian. 2015. Tanaman Porang, Pengenalan, Budidaya dan Pemanfaatannya : Bogor.
- Faridah, A., Widjanarko, S. B., Sutrisno, A., & Susilo, B. 2012. Optimasi Produksi Tepung Porang Dari Chip Porang Secara Mekanis Dengan Metode Permukaan Respons. Teknik Industri. Vol 12(2).
- Laila Nagib dan Prijono Tjiptoherijanto. 2008. Pengembangan sumber daya manusia: di antara peluang dan tantangan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pusat Penelitian Kependudukan.
- Nadziroh, Mi Rojun Nurun. 2020. Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo: Ponorogo.
- Permadi, D.B. dan L.P. Latifah. 2012. Potensi Agroforestri porang dalam menekan pencurian hutan jati dalam Budiadi, Permadi, D.P dan Latifah, L.P. (Ed.) Agroforestri porang, Masa depan hutan Jawa. Indonesian managing higher education for relevance and effeciency (IMHERE). Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta
- Prakoso Aji. A. 2019. Keanekaragaman jenis tanaman di Indonesia. (<https://rimbakita.com/keanekaragaman-jenis-tumbuhan-di-indonesia/>). Diakses pada tanggal 17 agustus 2022 pukul 13.21.
- Ulfa Maria. 2022. Pengertian Tanaman Pangan dan Contohnya: Padi, Jagung hingga Ubi. (<https://tirto.id/>). Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022 pukul 13.21.
- Zaman Nur, dkk. 2020. Ilmu Usahatani. Yayasan Kita Menulis: Makasar